

STUDI PENGULANGAN AYAT PADA SURAT AL RAHMAN (TELAAH ATAS TAFSIR AL-MISBAH)

Lailatul Maskhuroh

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo
lela.jombang@gmail.com

Abstrak

Al Quran di turunkan dalam rentang waktu tiga belas tahun secara berangsur-angsur. Dalam rentang waktu tersebut telah banyak kejadian dan juga pelajaran yang ingin di sampaikan kepada manusia karena fungsi al quran adalah hudan li al nas. Dan salah satu wasilah yang digunakan adalah banyaknya kisah-kisah yang terdapat dalam al Quran. Manusiasesang mendengarkan ataupun membaca kisah-kisah kaum terdahulu kemudian al-Qur`an datang mengobati fitrah manusia tersebut dengan mengetengahkan kisah kaum-kaum terdahulu dengan beragam kondisi yang mereka alami. Sebagian mereka tersiksa akibat maksiat yang mereka lakukan dan tidak patuh kepada perintah Tuhan dan sebagian mereka lagi dalam keadaan suka penuh kebahagiaan disebabkan perbuatan mereka yang terpuji¹. Banyak sekali kita dapatkan pengulangan-pengulangan pada kisah al-Qur`andiantaranya pada kisah Musa yang diulang di banyak surat yaitu: Surat Taha, surat al-Syu`ara, surat al-A`raf, surat al-Isra, surat Yunus, surat al-nazi`at dan surat al-Dzariyat

Pendahuluan

Dalam al Quran terdapat beberapa kali pengulangan baik secara lafadz, makna, tersirat ataupun tersurat. Banyak sebab serta tujuan yang ingin di sampaikan sehingga beberapa kali pengulangan itu terjadi dalam al Quran. Macam-macam pengulangan yang terdapat dalam al Qur an sebagai berikut:

Pengulangan yang terjadi pada lafadz

Maksud pengulangan yang dimaksud pada jenis ini adalah pengulangan yang ada pada satu tema dan *siyaq*-korelitas. Seperti pengulangan yang ada pada beberapa ayat yang berdekatan atau pada pembahasan yang sama di surat yang berbeda atau surat yang sama. Contohnya pengulangan yang terjadi pada *lafdzual-jalalah*. Pada *lafdzual-Jalalah* (الله)) pengulangan terjadi beragam, diantaranya terulang lebih dari dua kali dalam satu ayat atau bahkan tiga kali seperti yang

¹ *SayyidKhadar*, al-TikriralUslubifial-Lugahal-Arabiyah, hlm 147, cetDarel-Wafa, tahun 2003

terjadi pada surat al-Baqarah ayat 247 yang berbunyi: وقال لهم نبيهم ان الله بعث لكم ((طالوط ملكا فلو انى يكون له الملك علينا ونحن احق بالملك منه ولم يؤت سعة من المال....الخ
 Pada ayat lain *lafdzal-Jalalah* diulang hingga lima kali pada satu ayat yaitu masih pada surat al-Baqarah ayat 165 yang berbunyi: ومن الناس من يتخذ من دون الله اندادا يحبونهم كحب ((الله والذين آمنوا اشد حبا لله.....الخ²

Pengulangan pada mode gramatikal bahasa arab (*al-Numtal-nahwi*)

Pengulangan pada jenis ini lebih kepada keindahan alunan musik yang ditimbulkan bukan pada berapa kali diulangnya suatu kalimat. Keindahan ini membuat al-Qur`an begitu indah sehingga jiwa pun rindu untuk selalu mentadaburinya dan juga mudah untuk dihafal. Jenis pengulangan ini sering kita dapatkan pada surat-surat yang bercorak *al-Makkiy* yang mempunyai potongan-potongan surat relatif pendek. Contohnya pada surat al-Naziat ayat 1-5 yang berbunyi: والناشطات نشطا. والسابحات سبحا. فالسابقات سبقا. فالمدبرات والنازعات غرقا) (النازعات: ١-٥) (امرا

Kita dapat amati pengulangan yang terjadi pada *wazan* الفاعلات فعلا pada empat ayat yang pertama dan pada ayat kelima memakai *Ism Fail RubaiMudhaaf* “دبر” dan memakai *Jam`aMuannatsSalimtikrar* ini pun datang dengan alunan musik yang indah bagi pendengar.³

Pengulangan pada kalimat

Pengulangan inilah yang mendapat perhatian besar dari kalangan ulama Tafsir dan Balaghah. Seperti tafsir *al-Kasyaf* yang disusun oleh al-Zamakhsyari dan juga studi dari *ulama al-Mutaqaddimin* yaitu buku yang berjudul “*Durratual-TanzilwaGurratual-Ta`wil*” karya Khatib al-Iskafi dan juga al-Kirmani dengan bukunya *al-Burhan*. Secara umum pengulangan pada kalimat dalam al-Qur`an terbagi menjadi dua yaitu: (a) Pengulangan pada kalimat yang berdekatan, banyak kita dapatkan, tapi yang paling jelas terlihat pengulangan ini pada surat al-Rahman, al-Mursalat dan al-Kafirun. (b) Pengulangan pada kalimat yang berjauhan. Pada pengulangan ini kembali menunjukkan kepada kita *I`jaz Balaghi* yang dimiliki oleh al-Qur`an. Ayat-ayat berulang namun disertai perbedaan lafadz

² *SayyidKhadar*, al-TikraralUslubifial-Lughahal-Arabiyah, hlm 101, cetDarel-Wafa, tahun 2003

³ Ibid: hlm 114

dari segi *taqdim wa ta'khir* atau mengganti huruf dengan makna yang berbeda. Ini semua sekali menunjukkan segi *balagatul-Qur'an*. Namun untuk mengetahui ini tentu dengan mencermati *siyaq* ayat tersebut antar ayat sebelumnya dan sesudahnya. Seperti pengulangan yang terjadi pada surat al-Baqarah ayat 49, al-A'raf ayat 141 dan surat Ibrahim ayat 6⁴.

***Al-Tikrar* dalam kisah al-Qur'an**

Diantara hikmah dari *tikrar* adalah sebagai berikut:

- a. Anjuran untuk mentadabburi al-Qur'an lalu kemudian mengambil ibrah dari pengulangan ayat tersebut. Seperti pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah dari penciptaan langit, bumi angkasa raya dan sebagainya. Seperti pada surat al-Syua'ra ayat 8 dan 9 yang bunyi ayatnya adalah: ان فى ذلك ((لأيتوما كان اكثرهم مؤمنين. وان ربك لهو العزيز الحكيم
- b. Anjuran agar istiqomah. Seperti pengulangan kalimat Tauhid pada firmannya yang berbunyi: (شهد الله انه لا اله الا هو والملائكة قائما بالقسط لا اله الا هو العزيز الحكيم)
- c. Pengukuhan eksistensi tuhan yang memilki alam semesta. Seperti pada surat al-Nisa ayat 131 dan 132
- d. Pengkhususan. Seperti pengulangan pada lafazd((الناس)) sebanyak dua kali pada surat Ghafir ayat 61. Pengkhususan ini diperuntukan kepada manusia dari makhluk yang lainnya dengan kekufuran mereka pada nikmat-nikmat Allah.
- e. Celaan. Seperti pengulangan pada ayat((ربما تكذبان)) sebanyak 30 kali
- f. Ancaman. Seperti pengulangan ayat ((ويل يومئذ للمكذبين)) pada surat al-Mursalat

Sedikitnya ada 23 poin yang disebutkan oleh Mahmud al-Sayyid Syaikhun dalam bukunya "*Asraru al -Tikrar fi Lugatil Qur'an*", diantara rahasia-rahasia yang ia sebutkan selain point-point yang telah kita kemukakan di atas adalah: bentuk dari kekaguman, membuat ayat yang diulangi itu semakin kukuh di jiwa, pengingatan kembali sesuatu yang diulangi tersebut setelah panjangnya

⁴ Ibid: hlm 118

pembicaraan pada suatu masalah, pencelaan, agar makna menjadi lebih indah, bentuk pengulangan dan sebagainya.⁵

Pembahasan

Surat al-Rahman merupakan surah yang unik dan istimewa. Ini disebabkan terdapat ayat yang diulang-ulang hingga puluhan kali di dalamnya. Ayat tersebut berbunyi:

فبأي الاء ربكما تكذبان

Pengulangan tersebut menjadi istimewa karena pengulangan tersebut melawan tradisi dan kaidah-kaidah sastra jahili. Kaidah sastra jahili tidak membolehkan suatu gubahan narasi mengulang kalimat yang sama hingga tiga kali. Namun demikian, al-Qur'an, khususnya surah al-Rahman justru melawan arus (menabrak kaidah sastra jahili) dengan pengulangan satu ayat hingga puluhan kali.

M. Quraih Shihab mengutip al-Biq'a'i berkata: kata *ala'i* adalah bentuk jamak dari *ilyi* atau *alyi* yakni nikmat. Penggunaan kata ini karena anugrah dan nikmat itu merupakan hal-hal yang khusus yang hanya di anugerahkan oleh yang maha agung. Kata ini mengesankan sinar dan kecemerlangan (*at-tala'lu'*) dan dengan melihatnya terasa ada kebajikan dan doa. Penyebutan nikmat-nikmat, penyodoran pertanyaan semacam di atas mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugah lebih bersyukur atau mengecamnya bila tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas. Demikian juga pendapat Abu Hayyan, Ibn Qutaibah dan Muhammad Ali al-Shabuniy.

Mengenai pengulangan ayat ini, penulis akan mencoba mengupas satu persatu persatu setiap pengulangan dari ayat "*fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban*" yaitu ayat ke 13 sampai pengulangan terakhir ke 31 pada ayat ke-77. Sehingga pada akhirnya dapat diketahui rahasia dari pengulangan ayat tersebut, yang pengulangannya saling berkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

⁵ Untuk lebih luas silahkan rujuk ke buku Asrarual -TikrarfiLugatilQur`an karya Sayyidkhadar, . Penulis sengaja tidak menuliskan semua poin-poin yang ia sebutkan guna efisiensi

a.1. Penafsiran pengulangan ayat pada surat al Rahman pada ayat 13

Ini adalah penyebutan ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pertama kali, sebelum di ulang sebanyak 31x. Ayat- ayat sebelum ini (ayat 1-12) menyebut sekian banyak nikmat Allah, maka dengan nada mengecam atau menggugah Allah berfirman : jika demikian itu besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, *maka nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua* wahai manusia dan jin *yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Apakah nikmat-nikmat yang disebut di atas atau selainnya?

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut sekian banyak nikmat Allah, maka dengan nada mengecam atau menggugah Allah berfirman : Jika demikian itu besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, *maka nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua* wahai manusia dan jin *yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Apakah nikmat-nikmat yang disebut di atas atau selainnya?

a.2. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 16

setelah ayat-ayat yang lalu menyinggung penciptaan langit dan bumi, serta penyediaan sarana kehidupan makhluk dipermukaan bumi ini, maka ayat di atas menyebut secara khusus penciptaan kedua makhluk yang menjadi mitra bicara ayat-ayat ini.

penelitian ilmiah menyangkut manusia membuktikan bahwa tubuh manusia mengandung semua unsur yang terdapat dalam bumi yang kita huni ini. Ada karbon, oksigen, hidrogen, oksigen, hidrogen, fosfor, azot, kalsium, potasium, sodium, klorin, magnesium, ferum, kuprum, kobalt, zin, silikon, aluminium, dll.

Sayyid Qutb berkomentar “setelah menyebut sekian banyak unsur manusia yang serupa dengan tanah, bahwa kendati demikian kita tidak wajar menyatakan bahwa inilah tafsir yang pasti dari teks al Qur’an”⁶

a.3. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 18

ayat di atas kembali menguraikan tentang nikmat penciptaan matahari yang di uraikan pada ayat 5 yang lalu.

⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Dzilal al Quran*, J:IV (Libanon : Dar al fikr), 328

a.4. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 21 setelah menyebut pemeliharannya dan pengendalian-Nya menyangkut matahari dan (bulan), kini di uraikan tentang lautan. Para ulama berbeda pendapat dengan dua laut yang dimaksud di atas. Menurut Thahir Ibn ‘Asyur yang dimaksud dengan al Bahrain adalah sungai Eufrat di Irak dan teluk Persia di pantai Basrah serta sekitar kerajaan Bahrain dewasa ini. Boleh juga menurutnya dua laut yang dikenal masyarakat Arab waktu itu yaitu laut merah di lokasi seperti Jeddah dan Yunbu’ da Saudi Arabia-dan laut Oman yakni sekitar Hadramaut, Aden juga beberapa kota lainnya di yaman. Thabathai memahami kedua laut dimaksud adalah lautan yang memenuhi sekitar tiga perempat bumi ini serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air-mata air dan sungai-sungai besar yang kemudian mengalir ke lautan. Ketika menafsirkan al Furqon [25]:53, Quraish Shihab antara lain mengemukakan bahwa ayat itu sebagaimana ayat ini –menguraikan salah satu nikmat Allah kepada hamba-hambanya, yaitu keadaan air asin yang merambah dari lautan atau batu-batuan di dekat pantai, namun ia tidak bercampur dengan air tawar yang merambah atau mengalir dari laut dari daratan. Ulama juga berbeda pendapat tentang maksud kata Barzakh pada ayat ini, walaupun mereka sepakat menyatakan bahwa dari segi bahasa kata Barzakh berarti pemisah. Seperti Sayyid quthub menyatakan “bahwa penghalang yang dijadikan Allah itu, adalah posisi aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dari permukaan air laut.⁷ sementara pakar yang tekun dalam bidang kemukjizatan alQuran menjadikan ayat ini sebagai salah satu mukjizat ilmiah al Quran.⁸

a.5. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 23 setelah ayat lalu menjelaskan keadaan dua laut yang tawar dan yang asin, ayat di atas menyebut sekelumit dari anugerah-Nya yang dapat diperoleh melalui kedua laut itu. Ulama-ulama masa lampau menduga bahwa mutiara dan marjan hanya ditemukan di laut, karena itu mereka mengalihkan kata

⁷ Quthub, *Tafsir Dzilal al Quran*, 329

⁸ Shihab, *Tafsir al Misbah*, J:VI, 253

keduanya pada ayat di atas dengan memahaminya dalam arti salah satunya. Mereka misalnya memahami bentuk dual dengan memahami ayat tersebut sebagai kuasa Allah menjadikan mutiara dan marjan itu lahir dari percampuran air laut dan sungai atau dengan turunnya hujan. Tetapi penelitian ilmiah terakhir membuktikan kebenaran ayat ini dalam penggunaan bentuk dual tersebut tanpa memahaminya berbelit-belit. Karena pada sungai-sungai terbukti ditemukan juga perhiasan antara lain mutiara walaupun berbeda jenisnya dengan yang ditemukan di laut. Karena itu pula pada sekian banyak upaya dewasa ini untuk mencari perhiasan mutiara di sungai-sungai yang dilakukan di Inggris, Skotlandia, Ceko, Slovakia, Jepang, dll.

a.6. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 25

setelah ayat lalu menjelaskan tentang nikmat-Nya yang terdapat di laut dan di sungai, atau yang dapat diperoleh di sana, ayat di atas menguraikan bahtera-bahtera yang berlayar di kedua lautan itu, yang tentu itu merupakan bagian dari anugerah-Nya. Bahwa bahtera-bahtera itu dinyatakan milik Allah walaupun yang membuatnya adalah manusia-bukan saja karena bahan pembuatnya adalah bahan mentah yang diciptakan Allah, atau karena Allah yang mengilhami manusia membuatnya, tetapi juga karena Allah yang menciptakan dan mengendalikan hukum-hukum alam yang memungkinkan bahtera-bahtera itu dapat berlayar di tengah lautan.

a.7. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 28

setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kuasa Allah mencipta alam raya dan menyiapkan segala yang dibutuhkan makhluk bagi kelangsungan hidup mereka, dan secara khusus disebutkan yang berada di pentas bumi, maka ayat di atas mengingatkan bahwa itu semua tidak mengantar siapapun menjadi kekal di bumi ini.

a.8. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 30

salah satu bukti terkuat tentang kebinasaan adalah kebutuhan dan bukti-bukti kekekalan adalah ketidakbutuhan kepada apapun. Makhluk silih berganti hidup dan mati. Semua membutuhkan Tuhan untuk dapat

melanjutkan hidupnya serta memenuhi kebutuhannya. Ayat di atas menegaskan bahwa hanya Dia yang maha kekal itu. Demikian lebih kurang al Biqai menghubungkan ayat-ayat di atas dengan ayat-ayat yang telah lalu. Bersesuaian dengan tema penafsirannya, Quraish Shihab sering mengikuti pendapat pendahulunya yaitu al Biqa'i yang dianggap paling berhasil dalam menafsirkan ayat al Quran dalam hal keserasiannya.⁹

a.9. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 32 setelah ayat yang lalu menegaskan “kesibukan Tuhan” mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk di alam raya dalam kehidupan dunia ini, maka ayat di atas mengingatkan manusia dan jin bahwa nanti dikemudian hari nanti tidak demikian halnya.

a.10. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 34 ayat yang lalu mengancam manusia dan jin bahwa Allah akan berkonsentrasi untuk melakukan perhitungan terhadap amal-amal mereka. Ayat di atas menegaskan bahwa mereka tidak bisa menghindar dari pertanggung jawaban serta akibat-akibatnya. Peringatan di atas merupakan salah satu bentuk nikmat Allah SWT, dan karena itu pertanyaan yang menggugah atau mengandung kecaman itu diulangi lagi.

a.11. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 36 ayat yang lalu menantang manusia dan jin untuk menembus penjuru-penjuru langit bila mereka mampu. Ayat di atas menggambarkan apa yang akan terjadi bila ada juga diantara mereka yang mencoba melakukannya.

a.12. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 38 setelah menegaskan ketidakmampuan manusia menghindar dari tanggung jawabnya pada hari kemudian nanti, ayat di atas menguraikan sekelumit dari apa yang terjadi saat kiamat dan bagaimana keadaan pendurhakaitu.

a.13. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 40 ayat di atas tidak menjelaskan apa yang terjadi ketika langit menjadi merah bagaikan mawar. Berbeda-beda pendapat ulama tentang hal tersebut. Ada yang memunculkan dalam benaknyakalimat seperti apa yang dikemukakan

⁹ Shihab, Tafsir al misbah, J: I, XXI

al Biqai insan kamil yang dikemukakan di atas yakni : ”maka sungguh kamu akan melihat kengerian itu secara nyata”. Ada lagi yang berpendapat bahwa kalimat yang dimaksud adalah ayat berikutnya yakni pada waktu itu tidak ditanya tentang dosanya manusia dan tidak juga jin.

a.14. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 42 ayat yang lalu menegaskan bahwa pendurhaka dari jenis manusia dan jin tidak ditanyai tentang dosa masing-masing. Ayat di atas menjelaskan kenapa demikian, sekaligus menjelaskan keadaan mereka dalam siksa. Penjelasan tentang apa yang akan terjadi merupakan peringatan bagi jin dan manusia.

a.15. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 45 para pendurhaka yang di seret dan di lempar ke neraka itu, sesekali berupaya menghibur diri. Ketika mereka merasakan betapa panasnya neraka, darti kejauhan mereka melihat air maka mereka berkeliling berbolak-balik berkali-kali diantaranya yakni antara neraka dan di antara air yang mereka lihat dari kejauhan itu, dan yang kemudian ternyata air tersebut adalah air yang mendidih yang memuncak panasnya. Karena itu mereka meninggalkan dan kembali ke neraka. Demikian dari saat ke saat terulang peristiwa itu.

a.16. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 47 setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan siksa yang dihadapi oleh para pendurhaka, maka sebagaimana lazimnya al Quran mendmpingkan sesuatu dengan lawannya atau yang serasi dengan ayat-ayat di atas dan berikutnya berbicara tentang kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang taat. Ayat di atas menyatakan: Dan bagi siapa yang takut atas kuasa dan keagungan Tuhannya sehingga mendorong untuk beramal sholeh, maka tersedia untuknya dua surga yang keduanya sangat indah.

a.17. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 49 kedua surga itu mempunyai dahan-dahan yang sangat rimbun dan mempunyai beraneka ragam buah-buahan lagi sangat menyenangkan.

a.18. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 51

di dalam keduanya terdapat dua buah mata air yang mengalir

a.19. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 53

di dalam keduanya terdapat segala buah-buahan yang berpasangan.

a.20. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 55

setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan surga, ayat di atas menjelaskan penghuninya.

a.21. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 57

a.22. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 59

setelah ayat –ayat di atas menjelaskan keadaan pembaringan dan tempat-tempat penghuni surga, kini ayat di atas menjelaskan keadaan yang mendampingi di sana.

a.23. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 61

setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kenikmatan yang akan diraih oleh penghuni surga, uraian itu di akhiri dengan menyatakan sebab anugerah besar itu.

a.24. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 63

setelah kelompok yang lalu menguraikan keistimewaan salah satu dari tingkat atau keadaan satu macam surga, kini disebut yang lain.

a.25. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 65

semantara pakar berpendapat bahwa yang terbanyak pada surga yang dibicarakan disini adalah tumbuhan dan kembang-kembang yang terhampar di taman-tamannya, sedang pada surga yang dibicarakan oleh kelompok ayat-ayat yang lalu yang terbanyak di sana adalah pepohonan yang rimbun disertai aneka macam buah-buahan.

a.26. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 67

ayat ini menyebutkan salah satu bentuk kenikmatan yang ada di surga yang lain tersebut.

a.27. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 69

sebelum ayat ini disebut kedua nama buah secara khusus yakni kurma dan delima, menurut tim penyusun tafsir al mumtahanah karena kedua buah itu memang mempunyai keistimewaan yang kelak dibuktikan oleh pengetahuan

modern. Secara kimiawi, buah kurma mempunyai kandungan gula yang tinggi, sekitar 75%. Kurma merupakan buah yang mudah terbakar sebelum ayat ini disebutkan dua nama buah secara

a.28. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 71 *maka nikmat Tuhan pemeliharaan kamu berdua wahai manusia dan jin yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Setelah melukiskan sekelumit dari keadaan surga dan kenikmatannya, ayat di atas melukiskan pasangan-pasangan penghuninya.

a.29. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 73 *maka nikmat Tuhan pemeliharaan kamu berdua wahai manusia dan jin yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Mereka itu bermata sangat indah, hanya berada dalam kemah-kemah yakni istana-istana surgawi kediaman mereka.

a.30. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 75 *maka nikmat Tuhan pemeliharaan kamu berdua wahai manusia dan jin yang manakah yang kamu berdua ingkari?* mereka semua adalah perawan yang tidak pernah disentuh oleh manusia apapun dan kapanpun sebelum mereka yakni penghuni surga itu yang menjadi pasangan mereka dan tidak pernah pula oleh jin.

a.31. penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 77 *maka nikmat Tuhan pemeliharaan kamu berdua wahai manusia dan jin yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Mereka duduk bertelekan dengan santai pada bantal-bantal yang berwarna hijau dan permadani-permadani yang indah.

b. Tujuan pengulangan ayat dalam tafsir al Misbah

Surat al rahman yang juga disebut sebagai pengantin al Quran (arasy al qur'an) di dalamnya ada ayat-ayat yang di ulang 31x, maka nikmat *Tuhan kamu berdua* (wahai manusia dan jin) *yang manakah yang kamu berdua ingkari*)

Dalam konteks pembicaraan tentang sistematika al Quran tidak jarang pula dikemukakan tentang kritik adanya pengulangan dalam ayat-ayat al Quran. Adanya pengulangan suatu ayat tidak lepas dari adanya sebab. Dalam tafsir al misbah disebutkan bahwa pengulangan itu terjadi (Baik ayat atau kisah) disebabkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama : bahwa al Quran adalah suatu kitab dakwah, bukan suatu kitab yang di susun sebagaimana kitab ilmiah atau undang-undang. Dalam konteks dakwah tentu perlu adanya suatu pengulangan dan hal itu tidak bisa di hindari. Para audiens atau konsumen yang beragam tentu dengan tingkat pemahaman yang berbeda pula. Al quran sebagai kitab dakwah berusaha mengajak dan melayani semua pihak, karena itu terjadi apa yang dinamai pengulangan.¹⁰

Kedua: adanya pengulangan redaksi yang sama, tidak sepenuhnya informasi yang diberikan sama, terlebih lagi pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.¹¹

Jadi inilah antara lain jawaban yang dapat diberikan alasan terjadinya pengulangan dalam al Quran. Status dan sistematika al Quran yang tidak sama dengan sebuah karya ilmiah, berakibat “ukuran” baik dan buruk terhadap sistematika al Quran berbeda pula.

Sedangkan penafsiran pengulangan ayat *fabiayyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* setelah ayat-ayat yang lalu menyebut sekian banyak nikmat Allah, maka dengan nada mengecam atau menggugah Allah berfirman : jika demikian itu besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, maka nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua wahai manusia dan jin manakah yang kamu berduaingkari? Apakah nikmat-nikmat yang disebut di atas atau selainnya?

Ayat tersebut tersebut di atas terulang dalam surat ini sebanyak 31 kali. Pengulangan ayat-dalam satu dialog-sangat dikenal oleh pengguna bahasa. Penyebutan nikmat-nikmat, penyodoran pertanyaan semacam di atas mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang di raih oleh penerimanya dengan tujuan menggugahnya lebih bersyukur atau mengecamnya-

¹⁰ Shihab, mukjizat al Quran (Bandung :Mizan,2003), 260

¹¹ Shihab, Fatwa-fatwa (Jakarta : Mizan, 1999), 31-32

bila ia tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas.¹²demikian juga pendapat ibn Hayyan, Ibn Qutaibah dan Muhammad Ali al-shabuniy : “tujuan pengulangan tersebut untuk tidak melalaikan kenikmatan yang diberikan Allah, untuk menggugah sekaligus mencela bagi yang mengingkarinya, mengingatkan manusia dan jin agar selalu bersyukur dan memikirkan kebesaran Allah.¹³

Bila di perhatikan penafsiran ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban*

1. Selalu merujuk kepada penyebutan nikmat-nikmat yang telah disebutkan sebelum lafadz tersebut, dan ini terjadi mulai pengulangan ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* pada ayat 13-77 dan terjadi pengulangan 31 kali
2. Di tiap-tiap pengulangan antara ayat *fabiyyi ala i rabbikuma tukadz-dziban*, di sisipkan penyebutan satu atau dua macam kenikmatan Allah yang telah di anugerahkan kepada manusia,
3. Macam kenikmatan yang telah di anugerahkan Allah kepada manusia, mulai ayat 13-77, dapat di bedakan menjadi 3 macam yaitu : a). Banyak sekali nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia selama hidup di dunia (pengulangan ayat ke 1-8), b). Peringatan akan datangnya kiamat serta sebagian tandanya (pengulangan ayat ke 9-14), karena tidak selamanya kenikmatan yang telah diberikan Allah terhadap manusia di dunia ini akan membawa manusia kepada kekekalan, c). Balasan yang akan di terima manusia baik di neraka dengan segala kepedihannya (pengulangan ayat ke 15) dan di surga dengan segala kenikmatannya (pengulangan ayat yang ke 16-31);
4. Beberapa kenikmatan yang di dunia penafsiran dalam tafsir al misbah bersifat ilmiah, misalnya tentang unsur yang ada pada diri manusia adalah semua unsur yang ada di alam dan juga tentang nikmat yang berasal dari sungai ada mutiara dan kerang serta nikmat kurma dan zaitun yang ternyata juga teruji secara medis banyak manfaatnya bagi tubuh.

¹² Quraish Shihab , *Tafsir al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 503

¹³ Ibid,503

Tujuan Pengulangan ayat *fabiayyi ala i rabbikuma tukadz-dziban* dalam al-Qur'an bertujuan Misbah menunjukkan berbagai macam nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Ini menunjukkan bahwa Allah mencemooh manusia karena cenderung melupakan telah banyaknya nikmat yang telah di berikan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; Penafsiran pengulangan ayat dalam surat al rahman dalam surat al misbah dapat di kelompok kan menjadi 3 : a). Banyak sekali nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia selama hidup di dunia (pengulangan ayat 1-8), b). Peringatan akan datangnya kiamat serta sebagian tandanya (pengulangan ayat ke 9-14), karena tidak selamanya kenikmatan yang telah diberikan Allah terhadap manusia di dunia ini akan membawa manusia kepada kekekalan, c). Balasan yang akan di terima manusia baik di neraka dengan segala kepedihannya (pengulangan ayat ke 15) dan di surga dengan segala kenikmatannya (pengulangan ayat yang ke 16-31); Tujuan pengulangan ayat dalam tafsir al Misbah adalah untuk menyindir dan mencemooh jin dan manusia yang selalu merasa kurang terhadap nikmat yang telah di anugerahkan Allah SWT kepada mereka adanya pengulangan redaksi yang sama, tidak sepenuhnya informasi yang diberikan sama, terlebih lagi pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Idad: qisam tafsir dan ulumulqur`an fakultas ushuluddinal-azhar, cetdarelsawwaf tahun 2008
- Jalaluddin al suyuthi, juz iv, *al itqon fi ulum al quran* (libanon:tt),
- M. husainal-dzahabi, *al-tafsir waal mufassirunkarya*
- Mahmud basunifauda *al-tafsirwamanahijuh*
- Manna` al-qattan, *ulumal-qur`an*
- Muhammad fatih, “studi perbandingan antara tafsir al-nur karya hasbi al shidqy dan tafsir al al Azhar karya hamka” (thesis, sunan ampel 2003),
- Quraish shihab , *tafsir al misbah*, (jakarta : lentera hati, 2002),
- Sayyid qutb, *tafsir dzilal al quran*, j:iv (libanon : dar al fikr),
- Sayyidkhadar*, *Asraru al-tikraraluslubifial-lugahal-arabiyah* cetdarel-wafa, tahun 2003